

Ekspor Gas Alam Indonesia ke Jepang

Michael B. SOEBAGYO*

Jepang, sebagai negara industri yang pertama dan utama di Asia, termasuk negara yang miskin sumber daya alam, sehingga kebutuhan bahan baku dan energi harus dibeli dari luar negeri. Jepang sangat tergantung pada energi impor. Pada awal tahun 1980-an hampir separuh dari nilai seluruh impor Jepang adalah pembelian bahan bakar tambang dari luar negeri. Minyak bumi merupakan bagian terbesar dari energi impor Jepang, sebagaimana terlihat dari angka-angka berikut. Nilai impor minyak bumi mencapai 37% dari nilai total impor atas dasar CIF. Bila dikaitkan dengan konsumsi minyak bumi, Jepang mengimpor hampir seluruh kebutuhannya dari luar negeri, dan sekitar 60%-nya berasal dari Timur Tengah. Sedangkan bila dibandingkan dengan konsumsi energi secara keseluruhan, ketergantungan pada minyak bumi adalah sebesar 64%.¹ Adalah menarik untuk diketahui, bahwa keadaan serupa yang pernah dialami oleh Eropa Barat, telah meningkatkan peranan gas alam, sebagai salah satu sumber energi alternatif.²

Tampaknya pemasaran gas alam, khususnya gas alam cair atau LNG ke Jepang menunjukkan prospek yang mengembirakan, sesedikitnya disebabkan oleh dua faktor. Selain ketergantungan pada energi impor, kebijakan energi nasional Jepang memang memberikan peranan yang cukup berarti kepada gas alam, kalau tidak semakin besar. Peranan gas alam diharapkan meningkat sekitar dua kali lipat dalam tahun 1990-an dengan perkiraan laju pertumbuhan konsumsi sebesar 7% per tahun.³ Kebutuhan gas alam yang terus

*Staf CSIS.

¹*Kompas*, 20 Mei 1983.

²Folkert Mindermann, "Natural Gas in West European Energy Supplies," *The Journal of Energy and Development*, Vol. VII, No. 1, Autumn 1982.

³*Kompas*, 11 Juli 1983.

meningkat ini mendorong Jepang untuk melakukan apa yang disebut diversifikasi impor, yaitu Jepang akan membeli gas alam dari sebanyak mungkin penjual. Sampai kini Jepang telah mengimpor gas alam dari beberapa produsen utama dunia, termasuk Indonesia, dan tidak tertutup kemungkinan jumlah ini bertambah. Kebijakan impor gas alam Jepang cenderung menimbulkan persaingan yang semakin ketat di masa mendatang, karena negara ini memang berusaha terus untuk mencari energi yang menjamin pengadaannya secara aman untuk pertumbuhan industri dan ekonomi. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana prospek ekspor LNG Indonesia ke Jepang?

KEBIJAKAN ENERGI JEPANG MENURUNKAN PERANAN MINYAK

Krisis energi yang terjadi menjelang pertengahan dan akhir tahun 1970-an, merupakan sebuah mimpi buruk bagi Jepang. Sehubungan dengan itu kenaikan harga minyak yang tidak dapat dihindarkan telah menimbulkan resesi dunia selama beberapa tahun. Apa yang disebut proses penyesuaian terhadap perubahan struktur industri yang goncang memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Meskipun Jepang mampu mengatasi krisis energi tersebut dengan lebih efisien daripada negara industri lainnya, pertumbuhan industrinya pada awal tahun 1980-an secara riil masih rendah, yaitu sekitar 3% per tahun. Di antara industri yang terpukul adalah industri padat energi, termasuk industri baja, kimia dasar, aluminium, dan semen.⁴

Sepanjang menyangkut krisis tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa faktor yang paling dominan adalah ketergantungan pada minyak bumi yang terlalu besar. Dengan asumsi bahwa dalam jangka panjang minyak bumi tersedia dalam jumlah yang semakin terbatas dan mahal, hal serupa bisa saja terulang pada waktu mendatang.

Pada akhirnya Jepang bertekad keras untuk melepaskan diri dari ketergantungannya pada minyak bumi. Sebagaimana ditunjukkan secara jelas dalam kebijakan energi nasional, Pemerintah Jepang menyatakan bahwa penggunaan minyak bumi akan ditekan menjadi sekitar 50% dari kebutuhan total energinya dalam tahun 1990. Angka ini cukup rendah dibanding dengan angka dalam tahun 1977, yaitu sebesar 75%. Adalah menarik untuk diketahui bahwa dalam tahun 1982 impor energi Jepang adalah sebesar US\$63.079 juta atau 50% dari seluruh nilai impornya dan bagian minyak bumi merupakan 62% dari kebutuhan total energinya atau 13% lebih rendah dibanding 1977. Itu berarti penurunan impor minyak dengan 17%.⁵

⁴Takao Tomitate, *Japan's Longterm Energy Supply-Demand Forecast and Alternative Energy Development*, The Institute of Energy Economics, 1983, unpublished paper.

⁵*Kompas*, 11 Juli 1983; lihat juga, Tsuru Shigeto, "The Energy Prospect for Japan," *Japan Quarterly*, Vol. XXXVII, No. 1, Januari-Maret 1980; Gaishi Hiraiwa, "Energy Problem in Japan: Its Present and Future," *Keidanren Review*, 24 November 1979.

Berdasarkan angka-angka pertumbuhan permintaan akan minyak impor dalam Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa Jepang cukup berhasil untuk mewujudkan kebijakannya. Dalam periode 1975-1980, dengan laju pertumbuhan impor minyak kurang dari 1% per tahun, Jepang mengimpor 1,7 milyar barrel per tahun dengan nilai sebesar ¥ 7 triliun. Dengan bagian Indonesia sebesar 232 juta barrel per tahun atau 14% dari total impor minyak Jepang. Berdasarkan angka-angka tersebut di atas, IEA atau Badan Energi Internasional memperkirakan bahwa dalam periode 1985-1990 impor minyak bumi Jepang adalah konstan, yaitu sebesar 2,1 milyar barrel per tahun. Sedangkan bagian impor minyak dari Indonesia diperkirakan sekitar 13-15% atau 250-315 juta barrel per tahun.⁶

Tabel 1

PERMINTAAN MINYAK JEPANG DALAM TAHUN 1975-1990

Tahun	Impor Minyak (juta barrel)	Pertumbuhan Per Tahun	Nilai (milyar)	Bagian Impor dari Indonesia	
				(%)	(juta barrel)
1975	1.657	—	5.832	12,74	211
1976	1.684	1,7	6.289	12,67	213
1977	1.748	3,8	6.367	14,24	249
1978	1.702	-2,6	4.980	13,25	226
1979	1.769	-3,9	7.378	14,76	261
1980	1.560	-9,5	12.011	14,35	230
1975/80	1.693	0,6	7.143	13,67	232
1985	2.088	—	—	13-15	271-313
1990	2.088	18,0	—	14	292
1985	1.889	—	—	13-14	246-283
1990	1.889	21,1	—	14	264

Sumber: "Oil and Japan Indonesian Relation," *The Journal of Energy and Development*, Autumn, 1982 (diambil dari *Japan Statistical Yearbook (1981)*; *Japan Economic Yearbook, 1981/82* (Tokyo: The Oriental Economist, August 1981), hal. 210-211; Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), "International Energy Agency, Energy Policies and Programmes of IEA," *1980 Review* (Paris: OECD, 1981), hal. 16, Tabel 2, dan hal. 190; 1 kl = 6.2893 barrel).

Sementara itu, suatu perubahan penting telah terjadi dalam kebijakan energi Jepang. Negara ini menyadari sepenuhnya tantangan untuk mengubah pola konsumsi energi secara struktural. Kiranya usaha ini sudah membuahkan

⁶Frank St. Hsiao and Seiji Matshusima, "An Analysis of Oil and Trade in Japan-Indonesia Relation," *The Journal of Energy and Development*, Vol. VIII, No. 1, Autumn 1982.

hasil. Paling tidak ada 3 faktor utama yang menandai perubahan struktur permintaan energi. Yang pertama adalah penurunan konsumsi energi sebagai akibat penghematan secara drastis di sektor industri. Selanjutnya adalah penurunan konsumsi minyak bumi sebagai akibat diversifikasi ke batu bara, gas alam, nuklir, dan lain-lain. Dan yang terakhir adalah penurunan konsumsi energi sebagai akibat perubahan struktur industri, yaitu berkurangnya jumlah industri padat energi dan bertambahnya jumlah industri yang relatif tidak padat energi. Dapat dikatakan, kecenderungan tersebut di atas tampak lebih jelas pada awal tahun 1980-an dengan terlihatnya perluasan industri elektronika dan perakitan yang sangat pesat.⁷

Pada bulan April 1982 Pemerintah Jepang meninjau kembali perkiraannya tentang permintaan dan penawaran energi jangka panjang dengan melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Dengan asumsi pertumbuhan ekonomi nyata sebesar 5% per tahun sampai dengan tahun 1990, kebutuhan energi total diperkirakan 10,2 juta barrel per hari setara minyak, atau naik 50% menjadi hampir 1,5 kali dari tahun 1981.⁸

Tabel 2 menunjukkan ringkasan perkiraan permintaan dan penawaran energi yang dibuat oleh ACE atau Komisi Penasihat Energi dari MITI (Kementerian Perdagangan Internasional dan Industri) pada bulan Agustus 1983. Diperkirakan kebutuhan energi Jepang dalam tahun 1990 adalah sebesar 7,9-8,4 juta barrel per hari setara dengan minyak atau turun 20% dari perhitungan tahun 1982. Hal ini didasarkan atas prediksi pertumbuhan konsumsi energi yang rendah, pertumbuhan ekonomi nyata sebesar 4%, dan pertimbangan penghematan energi dalam struktur ekonomi, khususnya sektor industri.

Di samping asumsi yang telah disebutkan di atas, perencanaan kebutuhan energi jangka panjang ini mengandung pemikiran-pemikiran yang sangat mendasar. Di antaranya yang sangat penting adalah sebagai berikut. Pertama, posisi Jepang sangat rawan terhadap kebijakan harga OPEC dan perubahan pasar minyak dunia, karena itu struktur penawaran energi sangat tergantung pada minyak impor dari Timur Tengah. Sementara itu pengembangan energi alternatif masih membutuhkan tenggang waktu, sehingga jaminan keamanan penawaran merupakan aspek yang penting dari kebijakan energi Jepang. Kedua, usaha industri energi domestik untuk mengurangi biaya energi dan usaha konsumen untuk memperbaiki efisiensi konsumsi energi adalah prasarat untuk memecahkan masalah energi di masa mendatang. Dan yang ketiga, jaminan keamanan memerlukan biaya, karenanya dibutuhkan tindakan yang berhati-hati untuk menjamin persediaan dari penawaran energi yang stabil

⁷Takao Tomitate, *op. cit.*, hal. 3.

⁸*Ibid.*, hal. 4.

dan ekonomis, sehingga harga yang dibayar memadai. Sebagaimana telah disebutkan di atas, tujuan menekan penggunaan minyak tampaknya akan tercapai, yaitu menjadi sekitar 50% dalam tahun 1990, dan 45% dalam tahun 1995.

Tabel 2a

PERKIRAAN PERMINTAAN/PENAWARAN ENERGI JEPANG 1982-1995
MENURUT JENIS ENERGI (dalam %)

Jenis Energi	1982	1990			1995
		a	b	c	a
Minyak bumi	61,8	52,1 - 48,5	49,1	55	45,4 - 38,8
Batu bara	18,5	17,6 - 18,5	19,5	17,4	17,3 - 20,3
Nuklir	6,9	10,5 - 11,1	11,3	10,8	14,9 - 15,7
Gas alam	6,9	12,2 - 13,1	11,5	10,9	13,1 - 13,7
Tenaga air	5,6	5,7 - 5,8	5,0	5,4	5,6
Panas bumi	0,1	0,3 - 0,4	1,0	0,2	0,7 - 0,8
Lain-lain	0,2	1,6 - 2,6	2,5	0,3	3,0 - 5,1
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Dalam juta barrel setara minyak per hari	6,7	7,9 - 8,4	10,2	8,0	8,8 - 9,6

Tabel 2b

PERKIRAAN LAJU PERTUMBUHAN ENERGI JEPANG 1982-1995
(dalam %)

Jenis Energi	1982 - 1990			1982-1985
	a	b	c	a
Minyak bumi	0 - 1	2	1	0
Batu bara	1,5 - 2	6	1	1 - 3
Nuklir	7 - 8	12	8	8 - 9
Gas alam	10 - 11	12	8	7
Tenaga air	2 - 3	4	2	2
Panas bumi	18 - 22	40	11	18 - 19
Lain-lain	30 - 39	43	7	25 - 30
Total	2 - 3	5	2	2 - 3

Sumber: Diolah dari Takao Tomitate, *op. cit.*, hal. 5-6.

^a Perkiraan dari ACE dalam tahun 1983.

^b Perkiraan Pemerintah Jepang dalam tahun 1982.

^c Perkiraan dari IEE (The Institute of Energy Economics) dalam tahun 1983.

KEBUTUHAN GAS ALAM JEPANG MENINGKAT

Di Jepang, gas alam dianggap sebagai energi yang cukup penting, terutama karena ia dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik dan kebutuhan gas kota, yaitu industri-industri yang secara langsung sangat menyentuh kehidupan masyarakat atau public utilities. Di samping itu gas alam sebagai bahan bakar yang bersih dan bebas polusi sangat tepat digunakan di daerah pemukiman yang padat penduduknya seperti Tokyo dan Osaka untuk menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan lebih baik, karena pemukim di beberapa kota besar sangat menentang penggunaan batu bara, minyak bumi, dan nuklir sebagai tenaga pembangkit dengan alasan pencemaran lingkungan.⁹

Adalah tidak mengherankan, kalau Pemerintah Jepang memberikan prioritas utama bagi gas alam dalam kebijakan energi seperti tercantum pada Tabel 2. Di samping akan mendayagunakan energi nuklir dan batu bara, Jepang akan meningkatkan peranan gas alam dalam beberapa tahun yang akan datang. Dengan anggapan bahwa laju pertumbuhan konsumsi gas alam adalah sekitar 7-8% per tahun, diperkirakan bagian gas alam dari kebutuhan energi total akan meningkat dari 7% dalam tahun 1982 menjadi kira-kira 13% dalam tahun 1990. Peranan gas alam ini sangat jelas terlihat dalam pembangkitan tenaga listrik. Dalam tahun 1982 pembangkit tenaga listrik di Jepang mampu menghasilkan 139,8 juta Kwh dengan bagian gas alam sebesar 14,5%, sedangkan dalam tahun 1990 diperkirakan kapasitas pembangkitan listrik naik menjadi 184,6 juta Kwh dengan peningkatan bagian gas alam sebagai tenaga pembangkit listrik sebesar 21,8%.

Sekitar tahun 1980 Jepang merupakan pengimpor LNG yang terbesar di dunia. Dalam Tabel 3 terlihat, impor LNG Jepang yang meningkat dari 1,5 milyar kaki kubik per hari dalam tahun 1978 menjadi 2,2 milyar dalam tahun 1981, adalah suatu jumlah yang terbesar di antara beberapa pengimpor LNG lainnya. Bahkan sumber lain menyatakan bahwa Jepang membeli 18,66 juta ton atau 53% dari 35,6 juta ton LNG yang diperdagangkan secara internasional dalam tahun 1982.¹⁰ Terdapat hal yang menarik di belakang peningkatan peranan gas alam. Dengan cadangan sebesar 82,4 trilyun meter kubik dalam tahun 1982 gas alam masih terdapat cukup besar di dunia, pasar gas alam yang relatif masih terbatas, dan tidak terdapatnya ketetapan harga di pasar internasional merupakan beberapa alasan dari peningkatan penggunaan gas alam di Jepang. Dapat dikatakan bahwa harga gas alam yang selama ini dikaitkan dan bersaing dengan harga minyak, tidak merupakan pertimbangan

⁹*Kompas*, 20 Mei 1983; lihat juga, Hiroshi Ueda, "LNG's Increased Role Stressed," *The Japan Times Weekly*, 19 April 1980.

¹⁰*Kompas*, 20 Mei 1983.

penting. Tabel 4 menunjukkan bahwa semenjak tahun 1973 gas alam lebih murah daripada minyak bumi, berlawanan dengan sebelumnya. Karena itu andaikata harga minyak dunia merosot, harga gas alam juga tampaknya akan turun. Namun demikian impor LNG Jepang akan tetap besar, karena ia secara langsung sangat terikat pada kontrak impor dan investasi peralatan teknologi maju dalam industri pengilangan gas alam.

Tabel 3

NEGARA-NEGARA UTAMA PENGIMPOR LNG 1978-1981
(dalam juta kaki kubik per hari)

Negara	1978	1979	1980	1981
Perancis	278,4	306,2	202,2	395,7
Italia	231,3	231,4	130,6	—
Jepang	1.510,4	1.866,5	2.199,2	2.215,6
Spanyol	193,1	163,2	178,0	207,0
Inggris	72,3	61,1	81,3	45,5
Amerika	231,3	692,1	235,1	112,2
Total	2.516,8	3.320,5	3.026,4	2.976,1

Sumber: "Petroleum Economist," Desember 1982, dikutip dari *Kompas*, 24 Januari 1983.

Tabel 4

PERBANDINGAN HARGA CIF MINYAK IMPOR DAN LNG 1969-1982
(menurut harga rata-rata tertimbang dalam yen/1.000 Kkal)

Tahun	LNG	Minyak Impor
1969	0,79	0,43
1971	0,69	0,52
1973	0,77	0,88
1974	1,73	2,26
1975	2,04	2,41
1976	2,20	2,49
1977	2,21	2,36
1979	3,02	3,57
1980	4,83	5,06
1981	5,33	5,58
1982 (semester I)	5,65	5,77

Sumber: Diolah dari Japanese Custom Statistics, dikutip dari *Sinar Harapan*, 24 November 1983.

Strategi impor LNG Jepang yang digariskan untuk mengurangi ketergantungan terhadap penawar asing, lebih dikenal dengan diversifikasi impor, dan terlihat dalam Tabel 5. Untuk pertama kali Jepang mengimpor LNG dari Alaska (Amerika Serikat) sebesar 0,96 juta ton per tahun untuk perusahaan gas Tokyo (0,24) dan perusahaan listrik Tokyo (0,72) dalam tahun 1969. Kemudian dalam tahun 1972 ia membeli LNG dari kilang Lumut, Brunei, sebesar 5,1 juta ton per tahun untuk perusahaan gas Osaka (0,63) dan perusahaan listrik Tokyo (3,45). Sementara itu, krisis minyak bumi tahun 1973/1974 telah mendorong Jepang untuk membeli LNG dari produsen baru yang potensial. Sejak tahun 1977 Jepang membeli LNG dari kilang Badak dan Arun, Indonesia, sebesar 7,5 juta ton per tahun dengan kontrak jangka panjang 20 tahun untuk perusahaan gas Osaka (1,3), perusahaan listrik Kansai (1,4), perusahaan listrik Chubu (1,7), perusahaan listrik Kyushu (1,5), industri berat Nippon Steel (0,6), perusahaan gas Toho (1,0). Selain itu terdapat kontrak tambahan dari produksi ekstra sebesar 1,3 juta ton per tahun, sehingga impor total dari Indonesia mencapai 8,8 juta ton per tahun. Dalam tahun yang sama Jepang juga membeli LNG dari kilang gas Das Island, Abu Dhabi, sebesar 2,06 juta ton per tahun untuk perusahaan listrik Tokyo. Pada awal tahun 1983 ia membeli LNG dari kilang gas Bintulu, Malaysia, sebesar 1,7 juta ton per tahun.¹¹ Di samping itu Jepang secara aktif menjalin kerjasama yang erat dengan calon produsen gas alam yang potensial untuk mengamankan penyediaan gas alam di masa yang akan datang.

Tabel 5

IMPOR LNG JEPANG MENURUT NEGARA ASAL, 1969-1987

Tahun	1969	1972	1977	1983	1984	1986	1987
Impor Total (juta ton)	1,0	6,1	17,0	18,7	25,2	32,1	38,1
dari negara (dalam %)	100	100	100	100	100	100	100
Alaska (AS)	100	15,7	5,7	5,1	3,8	2,9	2,5
Brunei	—	84,3	30,3	27,5	20,4	16,0	13,5
Indonesia	—	—	52,0	47,2	60,8	47,7	40,2
Abu Dhabi	—	—	12,0	11,0	8,2	6,4	5,4
Malaysia	—	—	—	9,1	6,8	18,7	15,8
Kanada	—	—	—	—	—	8,4	7,1
Australia	—	—	—	—	—	—	15,8

Sumber: Diolah dari kumpulan beberapa klipping surat kabar, Mei-Juli 1983.

¹¹*Kompas*, 11 Juli 1983; lihat juga, Keizei Koho Center, "Challenge in Facts, Graphs and Quotation," *The Japan Times Weekly*, 12 April 1980.

EKSPOR LNG INDONESIA

Adalah menarik untuk dicatat, bahwa Indonesia termasuk negara peng-ekspor LNG terkemuka di dunia, di samping negara-negara Abu Dhabi, Al-jazair, Brunei, dan Amerika Serikat; bahkan dalam tahun 1980 dan 1981 dengan ekspor masing-masing sebesar 1.110,7 dan 1.132 juta kaki kubik per hari, Indonesia menjadi negara pengeksport LNG terbesar di dunia. Keberhasilan membangun kilang gas alam dan mengeksport hasil produksinya telah meningkatkan devisa yang sangat berguna untuk membiayai pembangunan nasional. Tabel 6 menunjukkan betapa pesat perkembangan ekspor LNG Indonesia. Dalam waktu kurang dari 10 tahun peranan LNG dalam ekspor total meningkat dari 0,8% dalam tahun 1977 menjadi 16,4% dalam tahun 1984.

Tabel 6

PERANAN LNG DALAM EKSPOR INDONESIA 1977-1984
(dalam juta US\$)

Tahun	LNG	Minyak Bumi	Total Ekspor	Peranan LNG (%)
1977	0,09	7,19	10,79	0,8
1978	0,53	6,90	11,09	4,8
1979	1,12	8,56	15,26	7,4
1980	2,28	13,42	21,78	10,5
1981	2,51	15,17	22,12	11,4
1982	2,64	12,40	18,89	14,0
1983 ¹	2,51	11,30	18,71	13,4
1984 ²	3,16	10,99	19,27	16,4

¹ Angka sementara.

² Angka belum lengkap sampai November 1984.

Sumber: *Laporan Mingguan Bank Indonesia*, No. 1360, 30 Mei 1985.

Hingga kini Jepang lebih tepat disebut sebagai pasar tunggal dari ekspor LNG Indonesia. Bagian pasar Indonesia diperkirakan lebih dari separuh impor LNG Jepang. Bahkan dalam tahun 1984 Jepang membeli 6,5 juta ton hasil perluasan kilang gas alam Badak dan Arun, Indonesia, sehingga seluruh ekspor komoditi ini ke Jepang mencapai 15,3 juta ton per tahun atau sekitar 61% dari total impor LNG-nya.¹² Sehubungan dengan hal tersebut, kenyataan menunjukkan bahwa hubungan perdagangan gas alam antara Indonesia-Jepang ini saling membutuhkan, dan saling menguntungkan.

Tampaknya pasar LNG di Jepang akan mengalami perubahan dalam beberapa tahun mendatang, karena produsen gas alam potensial yang lain se-

perti Malaysia, Kanada, Australia, dan Cina akan menjadi saingan utama yang mempunyai akses ke pasar Jepang. Dengan demikian posisi Indonesia akan mengalami pergeseran. Diperkirakan bagian pasar Indonesia akan turun menjadi 48% dalam tahun 1986 sebagai akibat perluasan kilang Bintulu, Malaysia, dengan 4,3 juta ton dan produksi LNG Kanada sebesar 2,7 juta ton, yang memasuki pasar Jepang. Dalam tahun 1987 bagian pasar Indonesia akan semakin merosot menjadi sekitar 40% dengan pembelian LNG hasil produksi Australia sebesar 6 juta ton per tahun (lihat Tabel 4). Ekspor gas alam Cina ke pasar Jepang cukup besar di masa yang akan datang, karena di samping dapat disalurkan ke Jepang melalui pipa dan jarak yang relatif lebih dekat, kiranya gas alam dari Cina ini merupakan saingan yang cukup berat. Pada akhirnya bagian Indonesia di pasar LNG Jepang akan semakin kecil.

Sebagaimana telah dinyatakan di atas, hal ini mungkin saja akan menjadi kenyataan. Untuk menghadapi itu, perlu dipersiapkan suatu kebijakan yang terpadu dan konsisten untuk mempertahankan strategi ekspor LNG di pasar Jepang. Paling sedikit perlu diambil langkah-langkah sebagai berikut.

Yang harus dilakukan adalah memantapkan posisi LNG Indonesia di pasar Jepang dalam jangka pendek dan menengah sebagai suatu target yang harus dicapai dengan meningkatkan kemampuan berunding dan memperbesar apa yang disebut kekuatan penawaran atau "bargaining power," yaitu berusaha menggalang kerjasama dengan produsen LNG Malaysia dan Brunei dalam rangka solidaritas ASEAN, terutama untuk menetapkan kebijakan harga dan menghindari persaingan yang merugikan produsen gas alam.

Yang lain adalah menggalakkan diversifikasi ekspor LNG secara lebih luas, sebagai target jangka panjang, yaitu dengan menghindarkan dan mengurangi ketergantungan kepada Jepang sebagai pembeli tunggal. Di antaranya impor LNG Korea Selatan dari Indonesia diharapkan dapat ditingkatkan, karena dalam tahun 1986 negara ini akan mengimpor LNG dari Indonesia sebesar 2 juta ton per tahun untuk kontrak pembelian selama jangka waktu 20 tahun. Jika fasilitas dan pelayanan cukup memuaskan, jumlah ini mungkin saja meningkat. Usaha pemasaran LNG di Pantai Barat, Amerika Serikat perlu dilanjutkan dengan bekerja lebih keras dan lebih luwes agar berhasil. Singapura, Taiwan dan Hongkong adalah negara-negara industri baru yang sangat berminat terhadap gas alam, sehingga pemasaran ke negara-negara ini perlu dijajaki lebih lanjut. Di samping itu Eropa Barat merupakan konsumen gas alam yang cukup besar, meskipun penawaran gas alam dari Eropa termasuk dari Uni Soviet cukup besar, tidak berarti pemasaran ke kawasan ini tidak memungkinkan, karena pemasaran komoditi semacam ini kiranya semakin membutuhkan cara dan pendekatan yang lebih canggih.

¹²Kompas, 11 Juli 1983.